

KASUS PERILAKU PELANGGARAN DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH DITINJAU DARI KERANGKA TEORI SOSIOLOGI FUNGSIONALISME

Heru Sutrisno

SMA Negeri 9 Malang, Jl. Borobudur No 1 Malang
e-mail: herusutris@yahoo.co.id

***Abstract:** This article discusses the behavior of indiscipline students. The focus of this study is the behavior of the students who are not discipline and why they are not discipline. The study used functional theory and phenomenology qualitative method. This study was conducted in a high school in Malang. The research subjects were 3 indiscipline students based on primary study. The technique of data collecting was observation, interview, documentary, and discussing with informants (teachers and counselors). The data was analysed descriptively based on the research focus.*

***Key Words:** behaviour, violation, discipline, functionalism sociology*

Sebagaimana disadari bahwa pendidikan nilai merupakan hal yang penting. Pendidikan nilai tidak harus merupakan suatu program atau pelajaran khusus, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan (Sastrapratedja dalam Kaswardi, 1993). Dorongan utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai di lingkungan sekolah karena adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem nilai maupun nilai-nilai itu sendiri dalam masyarakat dewasa ini. Gejala ini mungkin disebabkan oleh: (1) kemajuan-kemajuan dalam kondisi hidup kita sehingga kita lebih mempunyai kemampuan dan kebebasan bertindak. (2) Perubahan suasana di dalam masyarakat sendiri dari sifat yang tertutup ke arah sifat yang terbuka, karena perkembangan dan perluasan jaringan komunikasi. Tidak hanya suatu peristiwa dengan mudah dapat tersebar di mana-mana, tetapi juga suatu kebiasaan dan cara hidup dengan cepat ditularkan ke mana-mana. (3) Perubahan perkembangan, hukum-hukum, adat kebiasaan, serta cara berpikir tradisional kepada yang baru yang lebih sesuai dengan tantangan dan situasi baru dalam masyarakat sekarang. (4) Perubahan kondisi sosial ekonomi yang dipacu oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, peru-

bahan-perubahan dalam cara berpikir, cara menilai, dan cara menghargai hidup dan kenyataan. Perubahan-perubahan di atas mudah membawa krisis bila terjadi dengan pesat. Akibatnya timbullah ketegangan, gangguan keseimbangan atau konflik, permusuhan, dan kecurigaan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menangani pendidikan, bertugas menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan, menumbuhkan daya penilaian yang benar, meneruskan warisan budaya manusia, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai, di samping tugas pokoknya mempersiapkan anak didik untuk penghidupan atau mata pencaharian kelak. Nilai-nilai di atas dianggap penting ditumbuhkan karena situasi baru yang telah digambarkan dalam masyarakat kita di samping mempunyai pengaruh-pengaruh positif seperti kemakmuran dan kemudahan yang semakin bertambah seperti materialisme, individualisme, sekulerisme, dan sebagainya (Kaswardi, 1993).

Berbicara mengenai pendidikan dan pembangunan manusia, mau tidak mau harus berbicara nilai kemanusiaan. Membangun, berarti memperbaiki atau

menyempurnakan. Dengan demikian, membangun manusia yang terutama adalah memperbaiki atau menyempurnakan manusia. Hal itu mengandaikan bahwa pendidik dan anak didik bekerja sama untuk menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan anak didik dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan (Hadiwardoyo dalam Kaswardi, 1993).

Dalam mensosialisasikan pendidikan nilai pada siswa di sekolah, diperlukan usaha menjelaskan arti konkret dari pendidikan nilai itu kepada siswa dan sekolah karena bukan hanya mengajarkan pendidikan nilai secara abstrak. Dengan kata lain, pendidikan nilai yang benar menuntut pendidik agar menolong siswa memahami implikasi dari pemanduan nilai-nilai itu ke dalam kehidupan sendiri dan dalam situasi yang berbeda-beda.

Dapat dikatakan bahwa dewasa ini pendidikan sekolah menjadi semakin penting. Menurut Vembriarto (1993), bahwa sebagaimana halnya dengan proses sosialisasi pada umumnya, pendidikan sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individual dan aspek sosial. Di satu pihak pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain pendidikan sekolah bertugas mendidik anak agar mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

Secara prinsip harus diakui, bahwa bagaimanapun pendidikan nilai tidak bisa seluruhnya diserahkan kepada dunia pendidikan (sekolah), tetapi merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat. Memang sekolah pada akhirnya akan mendapat porsi tugas yang lebih besar, dengan pertimbangan bahwa sampai saat ini masyarakat pada umumnya masih cenderung menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik kepada sekolah.

Pertimbangan akan perilaku yang cenderung melanggar dan mengabaikan nilai etik, moral dan disiplin terasa selalu ada. Agaknya menjadi titik tolak dalam menganalisa permasalahan ini untuk mengetahui lebih jauh bagaimana perilaku siswa Sekolah Menengah Atas yang sering melakukan pelanggaran tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan nilai yang diberikan melalui kegiatan intrakurikuler di sekolah secara implisit terdapat pada semua mata pelajaran dan terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Meskipun demikian, masih dirasakan ketimpangan antara yang diharapkan dengan keadaan sebenarnya. Semua ini dapat diamati melalui

perilaku siswa sehari-hari di sekolah.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan penulis dan hasil diskusi dengan para pendidik, hampir di setiap tingkat sekolah, selalu saja ada peserta didik yang melakukan pelanggaran nilai etik, moral maupun disiplin.

Menurut Salladien (1995a), disiplin berasal dari bahasa latin, *diciplina* yang diambil dari kata *disce-re* yang maknanya belajar. Istilah ini berkembang menjadi instruksi, hukuman dalam pengertian mendidik, kepatuhan akan norma, dan peraturan, termasuk tata tertib. Sejalan dengan itu, Ahmadi (1991a) mengemukakan bahwa kata disiplin semula dari sinonim dengan pendidikan. Dalam pengertian selanjutnya, disiplin merupakan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar, ataupun oleh individu sendiri. Selanjutnya, Salladien (1995a) mengemukakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan kepada hukum, norma, atau tata tertib yang umum berlaku di masyarakat. Pelanggaran atau ketidakpatuhan terhadap hukum, norma, atau tata tertib umumnya akan mendapatkan hukuman dari negara atau masyarakat adat setempat.

Dalam analisa kasus ini, yang dimaksud disiplin sekolah adalah kepatuhan terhadap norma dan peraturan termasuk tata tertib sekolah. Menurut Ahmadi (1991b), norma merupakan suatu pedoman perilaku yang pantas, atau suatu aturan sosial. Menaati disiplin berarti patuh terhadap norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Melanggar disiplin berarti tidak mematuhi norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Akibatnya, yang bersangkutan akan mendapat sanksi/hukuman yang berlaku di sekolah tersebut.

Bila siswa diharapkan menghormati sesama, maka guru harus memberi contoh dengan menghargai siswa sebagai pribadi yang utuh. Anak bukanlah objek semata-mata. Tidak benar bahwa siswa hanya berhak diam dan taat. Menurut Gauthi (dalam Kaswardi, 1993) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan sekolah antara lain: saling menghargai, menerima perbedaan-perbedaan yang ada di pihak lain, mendahulukan kepentingan bersama, meningkatkan dan mengaktifkan dialog, bekerja dan bermain dalam tim, bertindak adil dalam hubungan dengan siswa, menghargai janji, melaksanakan tugas dengan baik, menyadari kewajiban dan kebebasan, menghargai kekuasaan yang benar, menghargai dan mengusahakan perbaikan lingkungan, serta melibatkan diri dalam kelompok (partisipasi).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fo-

kus permasalahan penelitian ini adalah jenis pelanggaran disiplin yang sering dilakukan siswa di sekolah dan penyebab siswa sering melakukan pelanggaran disiplin sekolah.

METODE

Analisis permasalahan ini menggunakan kerangka teori fungsionalisme struktural. Teori fungsional melihat bahwa segala bentuk aktivitas tidak bisa dilihat berdiri sendiri, tetapi harus dihubungkan dengan aktivitas-aktivitas lain dalam satu kesatuan suatu sistem sosial. Analisis yang ditawarkan teori fungsional berusaha mengidentifikasi akibat-akibat penting dari suatu aktivitas terhadap sistem sosial di mana aktivitas itu terjadi. Keberhasilan mengidentifikasi akibat-akibat penting menjadi bagian langkah yang sangat berarti bagi usaha menerangkan apa yang menyebabkan munculnya aktivitas tersebut. Fungsi dari aktivitas tersebut dapat diidentifikasi karena diasumsikan munculnya tidak datang secara tiba-tiba atau secara kebetulan (Usman, 1995). Melalui kerangka teori ini diharapkan dapat membantu dalam mencari realitas, serta memahami makna yang tersimpan dibalik fenomena sosial yang menjadi permasalahan.

Adapun tahapan yang dilalui dalam analisis ini adalah sebagai berikut. Langkah pertama adalah membuat identifikasi perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah. Langkah kedua adalah mengidentifikasi konteks terjadinya perilaku tersebut. Langkah ketiga adalah mengidentifikasi konsekuensi dari perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah tersebut. Penjelasan mengenai konsekuensi tersebut dapat bermanfaat bagi usaha menelusuri mengapa suatu perilaku sosial itu terjadi (Usman, 1995).

Yang menjadi subjek dalam pembahasan atau analisis permasalahan ini adalah siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah. Adapun pengambilan subjek tentang siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin sekolah berdasarkan pada perolehan data dari dokumen sekolah, informasi para wali kelas, staf Bimbingan dan Konseling (BK), petugas tata tertib, dan guru yang mengajar siswa tersebut. Dari perolehan data tersebut, ternyata terlambat datang ke sekolah merupakan pelanggaran disiplin yang paling banyak dilakukan siswa, disusul dengan pelanggaran disiplin membolos sekolah.

Selanjutnya jika dikaji dari data tentang siswa yang sering melakukan pelanggaran sekolah, ternyata dapat dikemukakan bahwa umumnya siswa yang se-

ring membolos sekolah juga melakukan pelanggaran disiplin sekolah yang lain, misalnya sering terlambat datang sekolah, meninggalkan kelas/sekolah sebelum waktunya, suka mengganggu teman, sering melalakan tugas sekolah, dan sering berpakaian tidak tertib. Oleh karena itu, pengambilan subjek dalam analisis permasalahan ini didasarkan pada siswa yang sering membolos sekolah.

Untuk keperluan pembahasan ini, berdasarkan data siswa yang sering membolos di sekolah tersebut, penulis membatasi diri pada siswa kelas XI di salah satu sekolah di Malang selama 3 bulan, yaitu bulan Agustus, September, dan Oktober. Selama 64 hari efektif, ternyata ditemukan tiga siswa kelas XI yang sering membolos sekolah lebih dari 10%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Studi Pendahuluan Banyak Pelanggaran Disiplin Subjek Penelitian

No	Nama	Bulan			Total
		Agustus	September	Oktober	
1	MI	5	6	4	15
2	RS	5	5	4	14
3	AF	6	7	3	16

Analisis data dalam membahas permasalahan ini dilakukan secara deskriptif, yakni dengan teknik penceritaan dan penggambaran fenomena ke dalam bentuk kalimat-kalimat atau wacana-wacana yang logis dan bermakna, dalam waktu yang bersamaan dengan tahap pengumpulan data dengan mengacu pada fokus permasalahan. Karena itu proses analisis lebih berlangsung secara induktif. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian diidentifikasi dengan menggunakan kerangka fungsionalisme.

Berdasarkan tahapan yang dilalui dalam analisis yang menggunakan kerangka teori fungsionalisme seperti yang telah dikemukakan di atas, dilakukan identifikasi perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah, identifikasi konteks terjadinya perilaku tersebut, dan identifikasi konsekuensi dari perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah tersebut.

HASIL

Pada tabel 2, 3, dan 4 berikut dikemukakan hasil identifikasi tiga subjek pembahasan yaitu identi-

fikasi perilaku di sekolah, identifikasi konteks terjadinya perilaku, dan indentifikasi konsekuensi dari perilaku.

kan pelanggaran disiplin di sekolah dan mengapa siswa sering melakukan pelanggaran disiplin selama di sekolah.

PEMBAHASAN

Perilaku Siswa di Sekolah

Pembahasan berikut berdasarkan fokus permasalahan tentang perilaku siswa yang sering melaku-

Dari kenyataan di atas (tabel 1) dapat dikatakan bahwa perilaku sehari-hari mereka di sekolah

Tabel 2 Perilaku Subjek Penelitian

No	Perilaku	Subjek Penelitian		
		MI	RS	AF
1	Membolos	√	√	√
2	Datang terlambat	√	√	√
3	Melalaikan tugas	√	√	√
4	Catatan tidak lengkap	√	√	√
5	Tidak berseragam lengkap	√	√	√
6	Malas mengikuti pelajaran	√	√	√
7	Acuh tak acuh pada waktu pelajaran	√	√	√
8	Merokok	√		√
9	Tidak sopan			√
10	Mempengaruhi teman untuk melanggar disiplin			√
11	<i>Nongkrong</i> di warung dekat sekolah			√
12	Hiperaktif di kelas	√		

Tabel 3 Konteks Terjadinya Perilaku Subjek Penelitian

No	Konteks Terjadinya Perilaku	Subjek Penelitian		
		MI	RS	AF
1	Tugas kokurikuler	√	√	√
2	Tidak disiplin di rumah	√	√	√
3	Kurang perhatian orang tua	√		√
4	Pengaruh teman sekolah		√	√
5	Sulit memahami pelajaran	√	√	√
6	Komunikasi di rumah tidak terjalin dengan baik	√	√	√
7	Orang tua bercerai		√	
8	Pengaruh teman di luar sekolah	√		√
9	Kesulitan belajar sendiri di rumah	√	√	√
10	Orang tua bekerja di luar kota	√		
11	Tidak menyenangi pelajaran tertentu		√	√

Tabel 4 Konsekuensi Perilaku Subjek Penelitian

No	Konsekuensi Perilaku	Subjek Penelitian		
		MI	RS	AF
1	Ketinggalan materi pelajaran	√	√	√
2	Tidak mengikuti pelajaran	√	√	√
3	Tidak mengikuti ulangan harian	√	√	√
4	Tidak memperoleh nilai untuk konsep tertentu	√	√	√
5	Tugas tidak terselesaikan atau tertunda	√	√	√
6	Nilai di bawah standar	√	√	√
7	Membuat surat pernyataan pelanggaran disiplin	√	√	√
8	Tidak disenangi guru tertentu	√	√	√
9	Orang tua dipanggil ke sekolah	√	√	√
10	Konsultasi dengan BP dan wali kelas	√	√	√
11	Ditegur atau dimarahi guru	√	√	√

umumnya menunjukkan perilaku siswa yang tidak berdisiplin. Sebab, jika mereka berdisiplin, mereka tahu membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tidak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Sebagaimana dimaklumi bahwa disiplin sekolah sebagai perwujudan disiplin yang lahir terhadap aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku pada sekolah tersebut. Selanjutnya, menurut Salladien (1995b) bahwa disiplin dapat berarti instruksi, hukuman dalam pengertian mendidik, dan kepatuhan akan norma, peraturan termasuk tata tertib. Norma adalah patokan-patokan atau pedoman untuk berperilaku di dalam masyarakat. Fungsi norma adalah mengatur interaksi sosial supaya terjadi tata tertib di dalam masyarakat, dalam hal ini juga dalam lingkungan sekolah.

Dari tiga siswa yang menjadi subjek permasalahan ini, ada satu siswa yang terlihat pendiam di kelas, tidak suka *celometan*, dan terkesan penurut namun sering melakukan pelanggaran disiplin, yaitu RS. Dari kenyataan ini dikemukakan bahwa penampilan yang baik tidak selalu mencerminkan perilaku yang baik. Selanjutnya, setelah ditelusuri, salah satu dari mereka (RS) sebenarnya tidak ingin membolos. Dikarenakan tidak ada yang membantu menyelesaikan tugas sekolah, RS tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Karena guru tersebut sering mempermalukan siswa yang belum mengerjakan tugas dengan cara memarahi di depan teman sekolahnya, akhirnya RS memutuskan untuk membolos sekolah.

Melihat kenyataan di atas, hukuman dalam pengertian mendidik untuk menegakkan disiplin seyogyanya tidak diiringi dengan mempermalukan siswa di depan temannya. Hukuman di sini sebagai pengendalian sosial. Menurut Nasution (1995) siswa tersebut mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, hal ini dapat di atasi antara lain dengan memberikan tugas kelompok kepada siswa sehingga memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama.

Latar Belakang Pelanggaran Disiplin

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa perilaku siswa disebabkan karena faktor dari diri siswa dan faktor dari luar siswa. Perilaku manusia merupakan respon terhadap interaksi secara kontinyu antara keadaan internal individu dan imbalan yang diberikan oleh orang-orang lain yang ada di sekelilingnya seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Konsekuensi dari perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah, yaitu ketiga siswa tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, sering ketinggalan dalam mengikuti pelajaran, sering tidak mengikuti ulangan harian, tidak mempunyai nilai lengkap, tugas-tugas sering tidak selesai dan tertunda, dan perolehan nilai yang kurang dari standar.

Di samping itu, sekolah juga sudah merespon perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah, dalam hal ini sebagai konsekuensi dari perilaku siswa tersebut. Wali kelas dan petugas BK memanggil dan menasehati sehubungan dengan pelanggaran disiplin sekolah yang sering dilakukan oleh ketiga siswa tersebut.

Menurut Nasution (1995) bahwa proses pendidikan banyak terjadi dalam interaksi sosial, dalam hal ini interaksi sosial antara guru dan siswa. Sifat interaksi ini banyak bergantung pada tindakan guru. Guru yang suka marah, apalagi suka memarahi siswa di depan temannya, merupakan guru yang tidak disukai siswanya, yang menurut penelitian akan mempengaruhi proses interaksi sosial antara guru dan siswa.

Di sekolah, siswa yang melanggar disiplin selalu diberi sanksi. Respon ketiga subjek terhadap sanksi yang diberikan oleh sekolah terhadap pelanggaran yang dilakukan berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Ada siswa yang pada awalnya tidak mempedulikan dengan sanksi yang diberikan oleh sekolah, tetapi ada perubahan perilaku menjadi agak lebih baik walau masih tetap melakukan pelanggaran disiplin. Terkadang, pihak sekolah meminta siswa membuat surat pernyataan tidak akan melanggar peraturan sekolah yang harus ditandatangani oleh orang tua dengan sanksi tertentu, misalnya dikeluarkan dari sekolah.

Sanksi yang berat yang dirasakan subjek penelitian sebagai berikut: nilai rapor yang jelek dan tidak naik kelas, orang tua harus datang ke sekolah untuk menandatangani surat pernyataan yang memuat pelanggaran beserta sanksi-sanksinya, tidak diizinkan mengikuti pelajaran dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani orang tua tentang pelanggaran disiplin yang dilakukannya, dan tidak diizinkan mengikuti ulangan susulan sebelum orang tuanya datang ke sekolah. Terlihat bahwa kebanyakan siswa merasa berat terhadap sanksi yang diberikan jika melibatkan orang tua/wali mereka.

Disiplin dapat dilatih atau dikembangkan melalui latihan. Menurut Salladien (1995b), kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sarana untuk melatih di-

siplin bagi siswa. Sekolah tempat penelitian ini juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi kenyataannya semua subjek penelitian tidak ada yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dengan berbagai alasan yaitu karena bidang yang disenangi tidak ada, malas, dianggapnya tidak wajib, terlalu jauh dari rumah, tidak ada waktu, dan sebagian yang lain lebih memilih untuk bekerja. Oleh karena itu, dalam rangka melatih kedisiplinan, sekolah seyogyanya mencermati temuan penelitian ini, misalnya sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semua orang tua subjek penelitian baru mengetahui tentang pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa di sekolah setelah mendapat pemberitahuan dari sekolah atau setelah sekolah mengadakan kunjungan rumah. Ini berarti bahwa masih ada sikap ketidakterbukaan dalam interaksi anak dan orang tua. Ini membuktikan bahwa ternyata kebanyakan siswa mengatakan tidak setuju jika sekolah memberitahukan tentang pelanggaran disiplin sekolah yang dilakukannya kepada orang tua. Perilaku disiplin dapat dibina melalui penanaman kebiasaan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu penelitian ini juga menelusuri bagaimana disiplin di rumah siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di rumah. Ternyata bahwa kontrol disiplin di rumah dari subjek penelitian ini kurang. Hal ini antara lain karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.

Perlu dikemukakan bahwa sebagian besar siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah ternyata merasa tidak ada yang membantunya jika mereka menghadapi kesulitan. Selanjutnya dikemukakan bahwa semua subjek penelitian ini mengetahui disiplin sekolah dalam bentuk tata tertib siswa dari penjelasan guru, dari pemberitahuan temannya, atau membaca sendiri buku tata tertib siswa. Kenyataannya walaupun mereka tahu tentang peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah, mereka masih melanggar. Ini berarti bahwa mereka belum menghayati dan mengamalkan apa yang telah mereka ketahui tentang disiplin sekolah. Memang, sesuai dengan pendapat Kaswardi (1993), pendidikan disiplin tidak harus merupakan suatu program atau pelajaran khusus, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Namun demikian, dalam mensosialisasikan pendidikan disiplin pada siswa di sekolah, diperlukan usaha menjelaskan secara konkret tentang disiplin yang berlaku di sekolah tersebut dan sekolah tidak boleh puas hanya mengajarkan pendidikan disip-

plin secara abstrak. Melihat kenyataan tersebut, rupanya sekolah tempat penelitian ini dilakukan masih perlu menjelaskan secara kongkret tentang pendidikan disiplin yang berlaku di sekolah tersebut. Penjelasan tentang disiplin dapat dikaitkan melalui mata pelajaran yang diberikan di sekolah, terutama melalui Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, pendidikan seni, atau melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Jarak tempat tinggal siswa dan sekolah ternyata tidak berpengaruh pada keterlambatan datang ke sekolah. Siswa yang sering terlambat ternyata jarak tempat tinggal dan sekolah relatif dekat. Memang, jika perilaku disiplin sudah menyatu dengan diri siswa, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut ini dikemukakan kesimpulan hasil penelitian yang berupa jawaban dari fokus penelitian dan beberapa tambahan hasil penelitian.

Perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah sebagai berikut: Pertama, semua subjek penelitian ini berperilaku sebagai siswa yang tidak berdisiplin. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku mereka sehari-hari di sekolah yaitu membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, merokok, tidak sopan, mempengaruhi teman untuk melanggar disiplin, *nongkrong* di warung dekat sekolah, dan hiperaktif di kelas. Namun, ada juga subjek penelitian yang pendiam dan selalu bersikap sopan terhadap guru tetapi kenyataannya sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah.

Kedua, sanksi sebagai usaha untuk menegakkan disiplin di sekolah bukan merupakan pelanggaran hak asasi manusia asalkan peraturan disiplin beserta sanksi sudah disosialisasikan kepada siswa terlebih dahulu.

Ketiga, latar belakang mengapa siswa sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah ditinjau dari konteks terjadinya perilaku siswa tersebut ternyata disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar diri siswa. Faktor dari diri siswa antara lain karena mere-

ka tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah, sulit menangkap pelajaran, malas belajar, bosan dalam mengikuti pelajaran, sulit memahami pelajaran, kesulitan belajar sendiri di rumah, dan merasa kesulitan dalam mengatur waktu. Faktor dari luar siswa antara lain faktor dari sekolah dan keluarga. Faktor dari sekolah antara lain takut dimarahi guru piket/wali kelas/kepala sekolah karena terlambat datang ke sekolah, pintu pagar sekolah sudah ditutup sehingga ingin membolos, dan takut dimarahi oleh guru karena tidak menyelesaikan tugas dan malu pada teman sekelas. Faktor dari rumah antara lain di rumah tidak ada yang membantu bila mengalami kesulitan, kurang perhatian orang tua, suasana tidak menyenangkan, dan orang tua bercerai.

Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan sebagai berikut. Pertama, sekolah perlu menjelaskan secara konkret tentang pendidikan disiplin yang berlaku di sekolah kepada siswa. Kedua, ada beberapa perilaku yang merupakan perilaku tidak berdisiplin tetapi tidak tertulis secara eksplisit pada buku tata tertib. Oleh

karena itu, disarankan adanya penyempurnaan buku tata tertib sekolah. Ketiga, guru hendaknya memperhatikan bahwa sanksi dalam pengertian mendidik untuk menegakkan disiplin seyogyanya tidak memermalukan siswa di depan temannya.

Keempat, tugas kelompok yang memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama dapat digunakan guru untuk mengatasi siswanya yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Kelima, agar sanksi yang diberikan sekolah bukan merupakan pelanggaran hak asasi manusia, sekolah perlu mensosialisasi peraturan disiplin beserta sanksi-sanksi jika melanggar disiplin tersebut. Oleh karena itu sekolah perlu meningkatkan sistem manajemen komunikasi dengan cara mensosialisasikan kepada siswa dan orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi yang baik guna meningkatkan kerjasama dalam rangka pengembangan pendidikan disiplin. Keenam, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sarana untuk melatih disiplin bagi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian tidak ada yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai alasan yang salah satu alasannya karena sekolah tidak menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang diminati.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 1991a. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Solo: CV Aneka.
- Ahmadi, A. 1991b. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchori, M. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Handayani, E. K. 26 Januari, 1996. Budi Pekerti Sebagai Muatan Lokal. **Kompas**, hlm. -
- Kaswardi, E. M. K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salladien. 1995a. *Peranan Lembaga Pendidikan dalam Meningkatkan Disiplin Nasional*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Disiplin Nasional Merupakan Upaya Mutlak Menghadirkan Manusia Indonesia Seutuhnya, Malang, tanpa tanggal dan bulan.
- Salladien. 1995b. *Pokok Pikiran dan Dimensi Pendidikan Nilai dalam Upaya Pengembangan Kemahasiswaan*. Makalah disusun dalam rangka Pengembangan Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Satata Cakti IKIP Malang, Malang.
- Unesco. 1997. *Learning to Live Together in Peace and Harmony: Values Education for Piece, Human Rights, Democracy, and Sustainable Development for the Asia Pacific Region*. Bandung: Unesco-Proap/Apnieve and IKIP Bandung.
- Usman, S. 1995. *Penelitian dengan Kerangka Teori Sosiologis*. Yogyakarta: UGM.